



MAKNA SYAIR TARIAN *HOLENG-HOLENG* DALAM ACARA PERAYAAN PANEN PADA MASYARAKAT DESA AIMOLI KECAMATAN ALOR BARAT LAUT

¹Rindang Herninda Duka, ²Margareta P.E Djokaho dan ³Izhatullaili

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana Kupang

¹rindangduka4770@gmail.com; ³izhatullaili@staf.undana.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkapkan Makna Syair Tarian *Holeng-Holeng* dalam Acara Perayaan Panen Padi pada Masyarakat Desa Aimoli Kecamatan Alor Barat Laut. Berkaitan dengan tujuan tersebut maka masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah apa Makna Syair Tarian *Holeng-Holeng* dalam Acara Perayaan Panen Padi pada Masyarakat Desa Aimoli Kecamatan Alor Barat Laut.

Untuk menjawab masalah di atas, peneliti menggunakan teori linguistik kebudayaan. Penelitian yang dilakukan di Desa Aimoli Kecamatan Alor Barat Laut ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menganalisis Makna Syair Tarian *Holeng-Holeng* terdapat beberapa makna sebagai berikut: (1) Makna pengharapan; (2) Makna simbolik; (3) Makna Historis; (4) Makna Sosial. Selain itu dalam linguistik kebudayaan, beberapa imajeri yang ditemukan dalam syair *Holeng-Holeng* pada masyarakat Desa Aimoli kecamatan Alor Barat Laut mencakup: (a) imajeri sosial/persatuan; (b) imajeriestetika/keindahan; (c) imajeri historis.

Kata Kunci: *Makna, Syair, Holeng-Holeng, Imajeri syair Holeng-Holeng*

PENDAHULUAN

Tarian *Holeng-Holeng* merupakan salah satu unsur kebudayaan di kabupaten Alor terletak di Desa Aimoli kecamatan Alor Barat Laut. Tarian *Holeng-Holeng* ditampilkan setiap tahun pada acara panen padi dan sudah menjadi tradisi. Namun, kebiasaan masyarakat Aimoli sering menampilkan tarian ini pada beberapa acara seperti acara hiburan, acara pernikahan, dan acara perayaan desa lainnya.

Tarian *Holeng-Holeng* mengekspresikan kegembiraan dan semangat masyarakat karena apa yang mereka kerjakan sudah mencapai hasil. Dalam tarian melibatkan semua masyarakat yang saling merangkul dan membentuk lingkaran dengan hentakan kaki. Syair dalam tarian *Holeng-Holeng* digunakan sebagai pengiring sehingga tidak diperlukan alat musik apapun. Seorang penyanyi (*Name Dall*) akan melantunkan syair dan saling berbalasan dengan penari lainnya. Seiring bergantinya zaman, tentu akan ada perubahan-perubahan. Faktor utamanya adalah masyarakat yang menginginkan terjadinya perubahan dan didukung dengan masuknya unsur budaya luar. Salah satu contoh generasi muda di desa Aimoli yang lebih tertarik pada acara hiburan dengan gaya dan musik yang lebih modern sehingga kurangnya pemahaman mereka tentang tarian *Holeng-Holeng* pada acara perayaan panen padi.

Fenomena di atas, yang menjadi alasan peneliti

untuk menganalisis makna syair dalam tarian *Holeng-Holeng* dalam acara panen dan menemukan kembali informasi tentang makna syair yang tinggi akan nilai-nilai sosial yang baik kepada generasi muda yang hanya sebatas tahu tentang tarian *Holeng-Holeng*.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai syair tarian *Holeng-Holeng* dalam acara panen masyarakat Desa Aimoli Kecamatan Alor Barat Laut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan secara holistik dan mendalam terhadap subjek/partisipan dengan konteks khusus pada latar yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah juga (Alaslan, 2021:27).

(Semiawan, 2010:1-2) dalam bukunya mengatakan metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita yang hanya dapat dipahami bila peneliti menelusuri secara mendalam dan tidak terbatas pada pandangan di permukaan saja. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari narasumber yang sudah memahami tentang syair *Holeng-Holeng* berupa data tulis melalui manuskrip. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, teknik simak dan catat, teknik dokumentasi, teknik rekam, dan teknik analisis data.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Holeng-Holeng artinya berputar merupakan tarian yang berasal dari suku Aboc desa Aimoli yang dilakukan dengan membentuk seekor siput. Tarian *Holeng- Holeng* biasanya dilakukan di halaman rumah masyarakat dan di lakukan setahun sekali pada perayaan panen tahunan sebagai tanda ucapan syukur masyarakat atas hasil panen padi yang berlimpah. Proses awal dalam tradisi masyarakat Aimoli yakni proses buka lahan, proses bercocok tanam benih padi, hingga panen padi yang biasa terjadi pada bulan April sampai bulan Agustus.

Setiap lantunan syair memiliki makna dan nilai di mana isi syair *Holeng-Holeng* menceritakan perjalanan dari Moeng Bang Hamap hingga sampai ke suku aboc desa Aimoli. Moeng Bang Hamap terletak di Kecamatan Alor Barat Daya, berdasarkan kepercayaan masyarakat Aimoli yang meyakini bahwa lagu yang dibawa merupakan simbol persatuan dan kekeluargaan antara masyarakat Moeng Bang Hamap dan masyarakat Aimoli.

Alat-alat yang digunakan pada saat tarian *Holeng-Holeng* dilakukan yaitu tongkat atau *Dopang*, hiasan kepala dari daun koli atau *Hide*, dan giring-giring kaki atau *liling*, dengan jumlah penari mencapai 20 orang atau lebih. Dalam tradisi masyarakat Aimoli, *Holeng-Holeng* tidak harus dilakukan oleh masyarakat Aimoli saja, namun masyarakat dari desa lain turut serta dalam melakukan tarian. Lantunan syair di nyanyikan secara berulang-ulang tanpa putus dan biasanya dilakukan seharian penuh tergantung dari jumlah penari yang semakin banyak dan antusias untuk melakukan tarian.

Tanggapan masyarakat terhadap syair *Holeng-Holeng* yaitu masyarakat memiliki keinginan untuk tarian *Holeng-Holeng* agar tetap dipertahankan dan dikembangkan karena banyak diantara masyarakat yang masih menganggap syair *Holeng-Holeng* merupakan sesuatu yang langkah sehingga tidak mengetahui dan merasa isi syair terlalu panjang.

Berikut deskripsi syair tarian *Holeng- Holeng*

Bait 1

Hai a...

Holeng-holeng o..

Dai tune lufang sah bo..

Afai teht ufo honin e fedfe ai.. Abow o... bow e pi panen o... Fed abow o e pi panen o... Ai pipanen.

Bait 2

Hai a...

Na o sel am moeng bang hamap

Ba lol hel honin menbang tarobang o... Menbang tarobang lol o...

Ai.. lola hel

Bait 3

Hai a...

Menbang tarobang tafe lol.. hel ba... Tut ta hel ufo honin e...

Morbalalang o... Ai.. tut ta.

Bait 4

Hai a...

Bap ton amfe o... Dai dal utahow ba...

Ted am honin e fahabotang e.. Dai Fahabotang ated o..

Ai.. tedama.

Bait 5

Hai a...

Fah botang ba.. o..

Ta,ated amba edai le madong

Pong buom pirung don lemadong o.. Pong buom pirung don o

Ai lemadong.

Bait 6

Hai a...

Pong buom pirung don dai lemadong ba..

Lola ma u.. dorbang fe.. Men lol ma o..

Dorebang o.. mene lol Ai.. lola ma.

Bait 7

Hai a..

Dorbang o.. men lol ba.. Saripuin ufo honin e..

Tang matedael o..

Ele sari puin o.. tangmate dael o..

Ai, sari puin.

Bait 8

Hai a..

Tangmate dael ba..

Ele saripuin o..

Satang dalam ufo dil buir o..

Mi satang dalam o..

Di buir o.. Ai.. satang dalam.

**Bait 9**

Hai a..

Dil buir dai mi satang dalam ba.. Duil arian ba honin e..

To ba limpa panen o.. Mene duil tobalimpa o.. Ai.. duil am

Terjemahan bebas:**Bait 1**

Tarian ku *Holeng-Holeng*

Setelah sekian lama taun berjalan Aku menjaga hingga tumbuh mekar Mekar dan berkembang

Karena sebelumnya telah kita buat dan lalui

Bait 2

Moeng bang hamap tempat asalku Menyusuri menbang tarobang

Ku beralih

Bait 3

Dari men bang tarobang Turun ke pantai morbalalang Tepat singgah ku di pesisir

Bait 4

Memenuhi panggilan leluhur

Aku datang berarmada upik kelapa

Aku di berangkatkan

Bait 5

Tempat singgahku Teluk Buono Pirungdon Disitu kulepaskan sauh

Bait 6

Teluk Buono Pirungdon tempat singgahku Menyelusuri laut

Kini ku beranjak menyusuri dataran mencapai

Bukit Dorbang

Bait 7

Sedikit waktu ku tumbuh bersama bukit Dorbang

Menjelajah daratan kumenuju Tempat tujuan

Bait 8

Kini telah ku tiba di tempat tujuanku

Tempat ku berpaut

Berakar dan bertumbuh kembang

Bait 9

Disinilah tempat rumahku

Bertumbuh mekar dari hari ke hari

Hingga zaman berkalang tana

PEMBAHASAN

Sebagai pedoman dalam menganalisis makna syair tarian *Holeng-Holeng* dalam acara panen, peneliti menggunakan teori linguistik kebudayaan.

Menurut Riani (2009:57) linguistik kebudayaan meneliti hubungan intrinsik bahasa dan budaya sebagai fenomena budaya yang menekankan prespektif budaya dan dianggap institusi budaya. Yendra (2018:309) antropologi linguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Wedasuwari (2020:2) mengatakan linguistik antropologi (*Anthropological Linguistics*) merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat.

Teori linguistik kebudayaan menekankan empat hal yang berkaitan dengan etitas bahasa, yaitu simbol verbal, imajeri, pengalaman, dan panca indra (Erom 2019:75). Teori linguistik kebudayaan mengkaji fenomena linguistik dalam dua aspek yaitu simbol verbal dan imajeri budaya (Erom 2019:84). Linguistik kebudayaan didasarkan pada pencandraan makna bahasa dalam pemakaiannya sebagai sistem simbol bermakna dalam rangka menemukan pemahaman budaya dibalik perilaku bahasa, sebagaimana ditampilkan dalam konteks sosial dan budaya (Bustan 2009). (Kolin, 2023:37), Palmer dalam teori linguistik kebudayaan mendefinisikan bahasa sebagai “permainan simbol verbal berdasarkan imajeri. Istilah simbol verbal mengacu kepada tiga aspek, yaitu (1) aspek gramatika bahasa mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, (2) gaya bahasa mencakup metafora, metonimi, paralelisme, bunyi puitis, asonansi vokal, aliterasi konsonan, rima, dan berbagai gaya bahasa lainnya yang banyak dibicarakan dalam kesusasteraan, serta (3) wacana dan narasi mencakup skenario wacana, skema partisipasi, tindak tutur, pragmatik, dan sebagainya.

Menurut Kolin, imajeri memiliki dua pengertian, yang pertama merupakan pengalaman pancaindera yang terbentuk dari imajinasi sehingga menimbulkan bahasa dan yang kedua adalah bentuk bahasa yang digunakan itu menyampaikan pengalaman pancainderanya (Kolin, 2023:18).

1. Makna Syair Tarian *Holeng-Holeng* dalam Acara Panen Padi Masyarakat Desa Aimoli
a. Makna pengharapan**Bait 1**

Hai a...

Holeng-holeng o..



Dai tune lufang sah bo..
Afai teht ufo honin e fedfe ai.. *Abow o... bow e pi
panen o...* Fed abow o e pi panen o... Ai pipanen.

Terjemahan

Hai a..
Holeng-holeng o.. Setahun lamanya bo..
Biji yang ditanam dulu kini e.. sekarang ai.. tumbuh o..
tumbuh kita kerjakan o..
Sekarang sudah tumbuh o.. kita kerjakan o.. Ai.. kita
kerjakan.

Syair di atas dapat menyiratkan makna tentang pengharapan. Makna pengharapan yang muncul di sini adalah hasil panen padi yang berlimpah, seperti pada penggalan syair berikut *Fed abow o e pi panen o* “sekarang sudah tumbuh o kita kerjakan o” hasil panen padi yang semula hanya benih- benih yang ditanam kini sudah tumbuh tinggi dan dipotong secara bersama-sama. Masyarakat Aimoli tentu memiliki harapan yang besar terhadap hasil padi yang dipanen karena dapat menjamin kebutuhan dalam kehidupan masyarakat.

Bait 4

Hai a...
Bap ton amfe o...
Dai dal utahow ba...
Ted am honin e fahabotang e..
Dai Fahabotang ated o.. Ai.. tedama.

Terjemahan

Hai a..
Leluhur dahulu o.. Mengirim lagu ba..
Berlayar dengan upik kelapa e.. Naik upik kelapa dan
berlayar o.. Ai.. berlayar datang.

Syair di atas memiliki makna pengharapan, seperti pada penggalan syair berikut *Dai dal utahow ba ted am honin e fahabotang e* “mengirimkan lagu dengan upik kelapa”. Isi syair pada bait empat berisi tentang lagu yang dikirimkan oleh leluhur menggunakan upik kelapa. Makna pengharapan berkaitan dengan keinginan dan niat agar lagu yang dikirimkan bisa sampai pada tujuan melalui upaya dari leluhur dengan menggunakan upik kelapa yang di lepaskan berlayar melewati lautan.

Bait 8

Hai a..
Tangmate dael ba..

Ele saripuin o..
Satang dalam ufo dil buir o..
Mi satang dalam o.. Di buir o..
Ai.. satang dalam.

Terjemahan

Hai a..
Tangmate dael ba.. Berkembang o..
Saling berbagi di ladang o.. Berbagi o.. Dikebun o..
Ai.. saling berbagi.

Syair di atas dapat menggambarkan harapan pada keinginan dan niat yang telah tercapai. *Ele saripuin satang dalam ufo dil buir o* artinya kini telah tiba di tempat tujuan, berakar dan berkembang dan saling berbagi di ladang. Dalam kaitan dengan tradisi perayaan panen tentu masyarakat Aimoli mengharapkan hasil panen yang baik. benih yang ditanam sebelumnya diharapkan agar tumbuh subur sehingga mendapatkan hasil panen menjadi sebuah harapan untuk saling berbagi, menyimpan ke lumbung dan rumah agar dapat menjamin kehidupan masyarakat dengan layak.

b. Makna Historis

Bait 2

Hai a...
Na o sel am moeng bang hamap
Ba lol hel honin menbang tarobang o...
Menbang tarobang lol o... Ai.. lola hel.

Terjemahan

Hai a..
Moeng bang hamap asal ku datang Turun melewati
menbang tarobang Lewat menbang tarobang o..
Ai.. turun ke bawah

Syair di atas menggambarkan makna historis tentang perjalanan lagu yang dibawa oleh leluhur. *Na o sel am moeng bang hamap ba lol hel honin menbang tarobang o* artinya Moeng Bang Hamap asal ku datang turun melewati Menbang Tarobang, perjalanan awal dari Moeng Bang Hamap dengan menyusuri Menbang Tarobang merupakan awal perjalanan yang tentu tidak mudah dengan proses yang cukup panjang untuk bisa sampai ke tepi pantai.

Bait 3

Hai a...
Menbang tarobang tafe lol.. hel ba...
Tut ta hel ufo honin e... Morbalalang o...



Ai.. tut ta.

Terjemahan

Hai a..

Datang dan melewati menbang Tarobang Untuk turun ke pantai Morbalalang Morbalalang o.. Ai.. di pantai

Syair di atas menjelaskan peristiwa perjalanan leluhur ketempat kedua yaitu tepi pantai Morbalalang. *Tut ta hel ufo honin morbalalang o* atau turun ke pantai Morbalalang artinya perjalanan sebelumnya berada diketinggian dan untuk bisa sampai kepantai membutuhkan perjuangan dari gunung ke pantai. Makna historis pada syair diatas menjelaskan peristiwa perjalanan leluhur untuk mencapai tujuan dengan perjuangan dan keberanian.

Bait 5

Hai a...

Fah botang ba.. o..

Ta,ated amba edai le madong

Pong buom Pirungdon lemadong o..

Pong buom Pirungdon o Ai lemadong.

Terjemahan

Hai a..

Upik kelapa ba..o..

Berlayar dan sudah mau datang Singgah di Buom Pirungdon o.. Di Buom pirung don o.. Ai.. singgah.

Makna historis pada syair di atas menjelaskan tempat persinggahan ketiga. *Pong buom pirundon lemadong* atau singgah di Buom Pirungdon artinya untuk sampai pada tepi pantai Buom Pirungdon, leluhur memiliki harapan besar dan telah sampai dengan perjuangan menyebrangi lautan dan singgah ditepi pantai Buom Pirungdon melepaskan sauh dan tidak menautkan diri ketempat singgah karena sesungguhnya ada tujuan utama yang harus ditempuh.

Bait 6

Hai a...

Pong buom pirung don dai lemadong ba..

Lola ma u.. dorbang fe.. Men lol ma o..

Dorebang o.. mene lol Ai.. lola ma

Terjemahan

Hai a..

Datang dari Buom pirung don ba.. Naik di Dorbang Melewati bukit o..

Makna historis pada syair di atas, menjelaskan perjalanan leluhur ke persinggahan keempat. *Lola ma u.. dorbang fe men lol ma o* atau naik di Dorbang melewati bukit artinya isi syair diatas menggambarkan banyak proses yang harus dilalui mulai dari gunung menyusuri pantai, menyebrangi lautan hingga naik ke bukit. Simbol perjuangan dari leluhur menggambarkan sebuah tujuan yang berharga dan berproses secara bertahap untuk mencapainya.

Bait 8

Hai a..

Tangmate dael ba.. Ele saripuin o..

Satang dalam ufo dil buir o.. Mi satang dalam o..

Di buir o..

Ai.. satang dalam.

Terjemahan

Hai a..

Tangmate dael ba.. Berkembang o..

Saling berbagi di ladang o.. Berbagi o.. Dikebun o..

Ai.. saling berbagi.

Makna historis pada syair di atas merupakan akhir perjalanan leluhur yang telah sampai pada tempat tujuan yaitu Tangmate dael. *Tangmate dael ba ele saripuin o* atau Tangmate dael ba berkembang o artinya akhir dari perjalanan leluhur membawakan lagu dan berkembang dari hari ke hari. Sebuah perjuangan yang dilakukan dengan niat dan mau berproses melewati setiap perjalanan akan ada pada hasil akhir yang baik.

c. Makna Simbolik

Bait 1

Hai a...

Holeng-holeng o..

Dai tune lufang sah bo..

Afai teht ufo honin e fedfe ai.. Abow o... bow e pi panen o...

Fed abow o e pi panen o... Ai pipanen.

Terjemahan

Hai a..

Holeng-holeng o.. Setahun lamanya bo..

Biji yang ditanam dulu kini e.. sekarang ai.. tumbuh o.. tumbuh kita kerjakan o..

Sekarang sudah tumbuh o.. kita kerjakan o.. Ai.. kita kerjakan.

Pada syair di atas mengandung makna simbolik. Makna simbolik yang muncul disini yaitu *Afai* atau



benih yang diartikan sebagai sebuah simbol pengharapan akan hasil yang akan didapat. Melalui benih yang sudah ditanam diharapkan dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik.

Bait 4

Hai a...
Bap ton amfe o... Dai *dal* utahow ba... Ted am honin e
fahabotang e.. Dai *Fahabotang* ated o..
Ai.. tedama.

Terjemahan

Hai a..
Leluhur dahulu o..
Mengirim lagu ba..
Berlayar dengan upik kelapa e.. Naik upik kelapa dan
berlayar o.. Ai.. berlayar datang.

Dari syair di atas mengandung makna simbolis yaitu *Dal* atau lagu dan *Fah botang* atau seludang kelapa. *Dal* merupakan simbol persatuan dan kekeluargaan. Lagu yang dikirimkan leluhur dengan perjalanan panjang hingga sampai pada tempat tujuan dimaknai sebagai sebuah pengikat antar masyarakat. Sedangkan *Fah botang* atau seludang kelapa diterjemahkan sebagai simbol perantara atau penghubung yang memiliki harapan dan keyakinan dalam perjalanan. Tanpa seludang kelapa, *Holeng- Holeng* tidak disebarkan dan tidak sampai ke tujuan. Namun, peran seludang kelapa sebagai simbol persatuan bagi masyarakat Moeng bang hamap dan masyarakat Aimoli seperti diikat satukan dalam sebuah tarian.

d. Makna Sosial**Bait 1**

Hai a...
Holeng-holeng o..
Dai tune lufang sah bo..
Afai teht ufo honin e fedfe ai.. Abow o... bow e pi
panen o... *Fed abow o e pi panen o...*
Ai pipanen.

Terjemahan

Hai a..
Holeng-holeng o.. Setahun lamanya bo..
Biji yang ditanam dulu kini e.. sekarang ai.. tumbuh o..
tumbuh kita kerjakan o..
Sekarang sudah tumbuh o.. kita kerjakan o.. Ai.. kita
kerjakan.

Syair di atas dapat menyiratkan makna tentang sosial. Makna sosial yang muncul di sini adalah

wujud kebersamaan antar sesama masyarakat seperti pada penggalan syair berikut *Fed abow o e pi panen* atau sekarang sudah tumbuh o kita kerjakan. Dalam proses bercocok tanam tentunya tidak terlepas dari adanya budaya gotong royong antar masyarakat hal ini dikarenakan dalam tradisi bercocok tanam ada beberapa proses yang perlu dijalankan bersama dan salah satunya pada proses panen seperti dalam ungkapan syair diatas yang menyiratkan sebuah ajakan untuk bersama-sama mengerjakan hasil yang sudah ditanam sebelumnya.

Bait 7

Hai a..
Dorbang o.. men lol ba..
Saripuin ufo honin e..
Tang matedael o..
Ele sari puin o.. tangmate dael o.. Ai, sari puin.

Terjemahan

Hai a..
Datang dari Dorbang o.. melewati bukit ba..
Berkembang dan tumbuh e..
Tangmate dael o..
Berkembang o.. di Tangmate dael o.. Ai.. berkembang.

Syair di atas dapat menyiratkan tentang makna sosial. Seperti pada penggalan syair berikut *Saripuin ufo honin e* atau berkembang dan tumbuh e artinya perjalanan leluhur yang membawa lagu sudah sampai pada tempat tujuan dan kini berkembang dan tumbuh seperti pada benih yang ditanam berkembang menjadi tanaman yang subur, dan pada akhirnya dipanen. Proses ini mencerminkan bagaimana perjalanan dalam kehidupan dengan tahap-tahap pertumbuhan, perkembangan dan akhirnya kematian.

Bait 9

Hai a..
Dil buir dai mi satang dalam ba.. Duil arian ba honin e..
*To ba limpa panen o.. Mene duil tobalimpa o.. Ai.. duil
am*

Terjemahan

Hai a..
Di ladang tempat berbagi ba.. Di tiap ladang ba..
Berganti kerja o..
Tiap ladang saling berbagi o.. Ai.. diladang.



Syair di atas dapat menyiratkan makna sosial, seperti pada penggalan isi syair berikut *To ba limpa panen o mene duil tobalimpa o* atau Berganti kerja o tiap ladang saling berbagi o. Dalam kegiatan bercocok tanam diladang maupun di sawah melibatkan kebersamaan masyarakat yang sangat bermakna karena dengan kebersamaan, apapun yang kita dambakan jelas akan terwujud. Kebersamaan dalam hal bergotong royong, saling membantu dan bergantian kerja sehingga pekerjaan yang dianggap berat akan terasa ringan.

2. Imajeri Syair Tarian Holeng-Holeng dalam Acara Panen Masyarakat Desa Aimoli Kecamatan Alor Barat Laut.

a. Imajeri sosial/persatuan

Bait 9

Hai a..

Dil buir dai mi satang dalam ba.. Duil arian ba honin e..

To ba limpa panen o.. Mene duil tobalimpa o.. Ai.. duil am

Terjemahan

Hai a..

Di ladang tempat berbagi ba.. Di tiap ladang ba..

Berganti kerja o..

Tiap ladang saling berbagi o.. Ai.. diladang.

Dalam konteks linguistik kebudayaan, ungkapan persatuan seperti di atas didasarkan pada imajeri tertentu, yakni imajeri persatuan/kebersamaan dimana menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan tarian *Holeng-Holeng* warga kampung saling mendukung dan bersatu. Salah satu kebiasaan masyarakat Aimoli adalah selalu bersatu dalam melakukan sesuatu. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah budaya *Sarimuling* atau kerjasama dalam melakukan kegiatan bercocok tanam dan panen bersama.

Kebiasaan *Sarimuling* sangat tinggi dimana kebiasaan masyarakat Aimoli yang selalu mengerjakan sesuatu secara bersama dan saling bergantian sampai semua orang mendapat bagian untuk dibantu. Selain itu, masyarakat Aimoli mengenal budaya *Sari Gahany* "duduk bersama" ketika memiliki persoalan/ permasalahan dalam kehidupan bersama.

b. Imajeri Estetika/keindahan

Imajeri keindahan mengutamakan seni atau estetika yang kaya akan bunyi estetik dan puitis.

Bunyi puitis tersebut tersebar dalam bentuk asonansi dan aliterasi. Kekhasan bunyi estetik puitis ini menjadikan syair tarian *Holeng-Holeng* menarik dan enak didengar. Dalam konteks linguistik kebudayaan syair tarian *Holeng-Holeng* kaya akan bunyi estetik puitis seperti asonansi dan aliterasi dipandang sebagai hasil imajeri budaya. Berdasarkan data, pengamatan, dan pengalaman, ditemukan gambaran umum bahwa bahasa (kata, kalimat) yang digunakan dalam syair sedikit berbeda dengan ragam bahasa sehari-hari. Sebagai contoh pada larik berikut ini, *Mi satang dalam o* artinya "saling berbagi", *Mene duil tobalimpa o* artinya "tiap ladang saling berbagi o". Realitas ini berkaitan dengan imajeri yang mementingkan keindahan bunyi.

c. Imajeri Historis

Secara keseluruhan syair pada tarian *Holeng-Holeng* menggambarkan imajeri historis. Hal ini berkaitan dengan cara pandang masyarakat Aimoli terhadap perjalanan syair *Holeng-Holeng* oleh *Bap ton* atau leluhur. Jika dikaitkan lebih jauh, menurut masyarakat bahwa syair *Holeng-Holeng* telah ditukar dengan sebuah tarian *Lakalo* yang berasal dari Desa Aimoli guna mempererat tali persaudaraan antar kedua masyarakat.

Letak desa Moeng Bang Hamap berada di Kecamatan Alor Barat Daya sedangkan desa Aimoli berada di Kecamatan Alor Barat Laut sehingga untuk mengirimkan syair dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai. Oleh karena itu, dalam kepercayaan masyarakat Aimoli yang menganggap masyarakat Moeng Bang Hamap sebagai keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas serta data yang diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *Holeng-Holeng* merupakan tarian yang berasal dari Suku Aboc Desa Aimoli yang dilakukan secara bersama-sama dengan gerak melingkar membentuk *Hitapai Or* atau ekot siput. Tarian *Holeng-Holeng* dilakukan oleh masyarakat Aimoli ketika masa perayaan panen tahunan sebagai rasa ungkapan syukur atas hasil tanaman yang sebelumnya ditanam dapat bertumbuh dan memperoleh hasil yang berlimpah.

Syair tarian *Holeng-Holeng* masyarakat Desa Aimoli, Kecamatan Alor Barat Laut mencakup sebanyak empat makna yaitu (1) makna



pengharapan; (2) makna historis; (3) makna simbolik; (4) makna sosial. Selain itu dalam linguistik kebudayaan beberapa imajeri yang ditemukan dalam syair tarian *Holeng-Holeng* adalah imajeri sosial/persatuan, imajeri keindahan, dan imajeri historis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abut, E. Y., & Raru, G. 2020. *Nilai-nilai Filsafat dalam Syait Lagu Mbata Ara pada masyarakat Todo Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan*. Flores: Jurnal Prolitera Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya.
- Adu, D. D. 2023. *Makna Syair Lagu "Langit Masih Biru" Karya Jhon Seme*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Agustianto, A. 2011. *Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia*. Pekanbaru: Jurnal Ilmu Budaya.
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh analisis*. Malang: Madani.
- Alaslan, A. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Pt Raja Grafindo Persada.
- Beli, D. L. 2021. *Tarian Holeng-Holeng pada Masyarakat Desa Aimoli*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Dewi. 2022. *Unsur-Unsur Sastra dalam Syair Imam Syafi'i*. Pare-Pare: Institut Agama Islam Negeri.
- Bustan, F. 2009. *Peran Tu'a Golo Sebagai Pemimpin Tertinggi Dalam Struktur Sosial Kelompok Etnik Manggarai Ditinjau Dari Perspektif Linguistik Kebudayaan*. Bali: Universitas Udayana.
- Dhelo, L. V. 2023. *Makna Syair lagu Dowe Dera dalam Ritual Kula Kibi Masyarakat Koagata Desa Kelikiku Kecamatan Ndoana Kabupaten Ende*. Kupang: Universitas Nusa Cendana
- Erom, K. 2019. *Sistem Penamaan Masyarakat Manggarai Studi Kasus dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. 2020. *Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologi*. Yogyakarta: Jurnal Psikologi Integratif.
- Kause, I. L. 2023. *Makna Tuturan Ritual Fuah Pah di Desa Toineke Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kolin, S. M. 2023. *Bentuk, Fungsi, dan Makna Syair dalam Nyanyian Mora pada Masyarakat Nuhulolon Kecamatan Solor Barat*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Kushartanti, Yuwono, U., & lauder, M. R. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Rambut, A. P. 2022. *Bentuk, Makna dan Nilai Tuturan Ritual Oke Saki Guyub Budaya Manggarai*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Riana, I. K. 2009. *Linguistik Budaya kedudukan dan ranah pengkajiannya*. Bali: Universitas Udayana Bidang Sastra dan Budaya.
- Rijali, A. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Banjarmasin: Jurnal Ilmu Dakwah.
- Rosaliza, M. 2015. *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif*. Riau: Jurnal Ilmu Budaya
- Semiawan, C. R. 2010. *Metode Penelitian kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Tetty, E. Y. 2023. *Bentuk dan Fungsi, Makna Tuturan Lego-Lego Adat Bouweli di Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Waang, A. Y. 2023. *Bentuk, Fungsi, Makna Tuturan Lego-Lego Adat Bouweli di Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Universitas Nusa Cendana .
- Wedasuwari, I. A. M. 2020. *Kajian Literatur: Bahasa, Budaya, dan Pikiran dalam Linguistik Antropologi*. Wacana: Majalah Ilmiah tentang Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya. Denpasar: Universitas Mahasaraswati.
- Wolo, D. L. 2023. *Makna Ritual Adat Dabba Ana (Permandian Bayi Secara Adat) Bagi Masyarakat Jingtiu di Desa Deme*



- Kecamatan Sabu Liae Kabupaten Sabu Raijua. Kupang: Universitas Nusa Cendana.*
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulkhairi, H. 2014. *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara*. Bali: Pustaka Larasat.